

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sedangkan menurut Sumartik & Hariasih (2018) bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Pada penelitian ini objek yang diambil oleh penulis yaitu Bank Umum BUMN. Bank Umum BUMN terdiri dari PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk., PT. Bank Republik Indonesia (Persero) Tbk., PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk., dan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Berikut penjelasan profil perusahaan masing-masing Bank Umum BUMN sebagai berikut:

1.1.1 PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.



Gambar 1.1 Logo PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Sumber: bni.co.id

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (selanjutnya disebut “BNI”) didirikan sebagai bank sentral di Indonesia dengan nama “Bank Negara Indonesia” berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang No. 2 Tahun 1946 Tanggal 5 Juli 1946. Kemudian, berdasarkan Undang-undang No. 17 Tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Selanjutnya, BNI berperan sebagai bank yang diberi mandat untuk memperbaiki ekonomi rakyat dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional dikukuhkan oleh UU No. 17 Tahun 1968 Tentang Bank Negara Indonesia 1946 (BNI, 2021). Visi bank BNI yaitu menjadi lembaga keuangan yang unggul

dalam layanan dan kinerja secara berkelanjutan. Sedangkan misi bank BNI yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan layanan prima dan solusi digital kepada seluruh Nasabah selaku Mitra Bisnis pilihan utama
2. Memperkuat layanan internasional untuk mendukung kebutuhan Mitra Bisnis Global
3. Meningkatkan nilai investasi yang unggul bagi investor
4. Menciptakan kondisi terbaik bagi karyawan sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi
5. Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab kepada lingkungan dan masyarakat
6. Menjadi acuan pelaksanaan kepatuhan dan tata kelola perusahaan yang baik bagi industri

1.1.2 PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.



Gambar 1.2 Logo PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

Sumber: bri.co.id (BRI, 2021)

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Wirjaatmadja Tanggal 16 Desember 1895 (BRI, 2021). Sebagai entitas, BRI Group merupakan sebuah grup keuangan yang menyediakan produk dan jasa keuangan yang lengkap, mulai dari layanan perbankan konvensional maupun syariah, asuransi dan *multifinance*. Hal ini sesuai dengan rencana jangka panjang BRI 2018- 2022 untuk mencapai aspirasi sebagai penyedia jasa keuangan terintegrasi. Untuk mencapai aspirasi tersebut, pada bulan Desember 2018 BRI telah melakukan penyertaan pada 3 bisnis baru, yaitu 2 (dua) tambahan perusahaan anak, PT. BRI Ventura Investama (BRI *Venture*) dan PT. Danareksa Sekuritas (DS), serta penyertaan pada PT. Danareksa Investment Management (DIM). Visi BRI adalah menjadi *The Most Valuable Banking Group* di Asia

Tenggara dan *Champion of Financial Inclusion*. Sedangkan misi dari BRI yaitu memberikan yang terbaik, menyediakan pelayanan yang prima dengan fokus kepada nasabah, dan bekerja dengan optimal dan baik.

1.1.3 PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.



Gambar 1.3 Logo PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

Sumber: btn.co.id (BTN, 2021)

PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (“Perseroan”) didirikan sebagai bank milik negara, semula dengan nama “Bank Tabungan Pos” berdasarkan Undang-undang Darurat No. 9 Tahun 1950 tanggal 9 Februari 1950. Selanjutnya, berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang No. 4 tahun 1963, sejak tanggal 22 Juni 1963 nama Bank Tabungan Pos diubah menjadi “Bank Tabungan Negara”. Pada tanggal 29 April 1989, Bank mulai beroperasi sebagai bank umum milik negara. Perseroan mulai melakukan kegiatannya berdasarkan prinsip syariah pada tanggal 14 Februari 2005 dengan mulai beroperasinya cabang syariah pertama di Jakarta-Harmoni (BTN, 2020). Visi bank BTN yaitu menjadi *The Best Mortgage Bank* di Asia Tenggara pada tahun 2025. Sedangkan misi bank BTN yaitu sebagai berikut:

1. Secara aktif mendukung pemerintah dalam memajukan kesejahteraan masyarakat Indonesia melalui kepemilikan rumah
2. Mewujudkan kehidupan yang diimpikan jutaan rakyat Indonesia melalui penyediaan rumah yang layak
3. Menjadi *home of Indonesia’s best talent*
4. Meningkatkan *shareholder value* dengan berfokus pada pertumbuhan profitabilitas yang berkelanjutan sebagai perusahaan blue chip dengan prinsip manajemen risiko yang kokoh
5. Menjadi mitra keuangan bagi para pemangku kepentingan dalam ekosistem perumahan dengan menyediakan solusi menyeluruh dan layanan melalui inovasi digital

1.1.4 PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.



Gambar 1.4 Logo PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Sumber: bankmandiri.co.id (Mandiri, 2021)

PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. didirikan pada Tanggal 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah yaitu Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia, Bank Bumi Daya, dan Bank Pembangunan Indonesia dilebur menjadi Bank Mandiri dimana masing-masing bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Sampai dengan hari ini, Bank Mandiri meneruskan tradisi selama lebih dari 140 tahun untuk memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan perekonomian Indonesia (Mandiri, 2021). Visi bank Mandiri yaitu menjadi partner finansial pilihan utama Anda. Sedangkan misi bank Mandiri yaitu menyediakan solusi perbankan digital yang handal dan *simple* yang menjadi bagian hidup nasabah.

1.2 Latar Belakang Penelitian

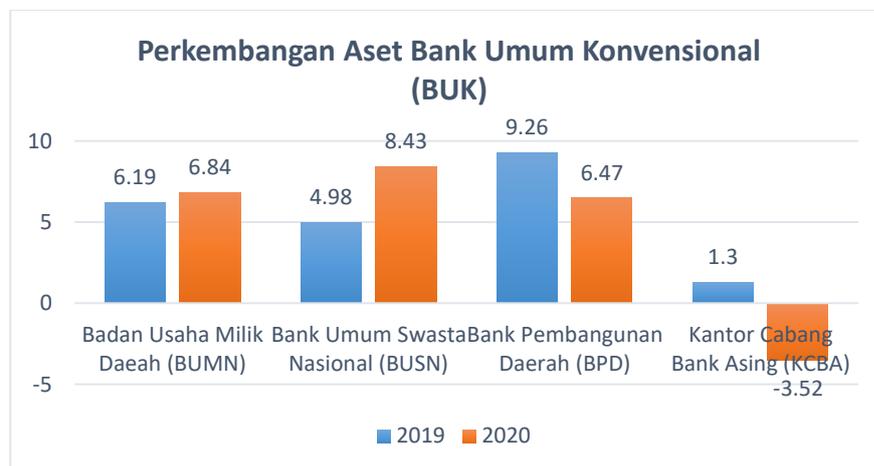
Pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19) melanda diberbagai penjuru dunia, salah satunya yaitu Indonesia. Adanya pandemi Covid-19 memberikan dampak negatif terhadap seluruh sektor industri di Indonesia. Salah satu sektor industri yang terkena dampak karena mewabahnya virus corona adalah sektor perbankan. Selain itu, dengan adanya pandemi Covid-19 memberikan dampak yang buruk terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang menyebabkan beberapa bank di Indonesia mengalami penurunan. Kondisi ekonomi ini mempengaruhi penurunan pertumbuhan permintaan kredit, karena kondisi ekonomi masyarakat yang terdampak pandemi. Hal ini disebabkan adanya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang menyebabkan aktivitas masyarakat terhentikan (Rika, 2020). Selain itu juga kondisi ekonomi ini menyebabkan pertumbuhan laba bersih dari

beberapa bank yang ada di Indonesia mengalami penurunan dalam dua dekade terakhir (Agustiyanti, 2020). Bank yang mengalami penurunan laba bersih akibat menambah biaya pencadangan yaitu Bank BRI (Bank Rakyat Indonesia), Bank Mandiri, Bank BCA (Bank Central Asia) dan Bank BNI (Bank Negara Indonesia) (Agustiyanti, 2020).

Akhir-akhir ini kondisi perekonomian Indonesia diperkirakan akan menghadapi banyak tantangan, di mana persaingan antarbank akan semakin ketat dengan kehadiran teknologi atau *financial technology (fintech)* yang lebih praktis. Hal tersebut terlihat dalam konteks konsumsi domestik, nilai transaksi uang elektronik, kartu debit yang tumbuh 13,18% pada triwulan IV tahun 2018, namun melambat signifikan di akhir 2019 menjadi 3,85% (Anggraeni, 2020). Hal ini dapat memperlihatkan bahwa persaingan bank kian ketat, terutama dengan kehadiran *fintech*. Melihat pesatnya perkembangan bank dan ketatnya persaingan diantara bank yang ada di Indonesia membuat Bank Indonesia kembali menetapkan ketentuan penilaian kesehatan bank terbaru dengan menggunakan metode RBBR (*Risk-Based Bank Rating*). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/24/PBI/2011 yang menyatakan bahwa bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko RBBR sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 2 ayat (3), dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor yaitu Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*) dan Permodalan (*Capital*).

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh emiten perbankan di masa pandemi yaitu terjadinya restrukturisasi kredit. Selain itu, permasalahan lain yang dihadapi perbankan di Indonesia adalah melimpahnya likuiditas. Hal ini dikarenakan dengan adanya penyaluran kredit perbankan di tengah situasi ekonomi yang sulit. Emiten perbankan juga dihadapkan dengan menipisnya *Net Interest Margin* (NIM) dan penurunan laba bersih. Kenaikan kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL) juga turut membayangi industri perbankan tanah air walaupun ada restrukturisasi dan program relaksasi kredit. Hal ini disebabkan Covid-19 yang membuat pemerintah menerapkan PSBB sehingga membuat nasabah atau debitur tidak beroperasi (Suryahadi, 2020).

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi perbankan di masa pandemi meliputi restrukturisasi kredit dan melimpahnya likuiditas. Hal tersebut menyebabkan penurunan pada kredit, likuiditas dan aset perbankan di kala pandemi Covid-19 periode 2019-2020. Terkontraksinya kredit tahun 2020 sebesar -2,41% (*yoy/year on year*) menurun dari 6,08% (*yoy*) pada tahun sebelumnya (OJK, 2020). Hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh masih lemahnya aktivitas ekonomi sebagai dampak dari pandemi Covid-19 yang memicu penurunan permintaan kredit dan mendorong kenaikan kredit bermasalah karena kemampuan bayar debitur (OJK, 2020). Pada Desember 2020, LDR (*Loan to Deposit Ratio*) perbankan tercatat sebesar 82,24% menurun dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 93,64% (OJK, 2020). Penurunan LDR didorong oleh turunya LDR rupiah dan LDR valas. Aset perbankan tumbuh melambat pada tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya. Hal tersebut tercermin dari penurunan ATMR (Aset Tertimbang Menurut Risiko) pada Desember 2020 yaitu sebesar -2,86% (*yoy*) dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh 8,18% (OJK, 2020). Penurunan tersebut dipengaruhi oleh ATMR kredit, ATMR Pasar, serta melambatnya ATMR Operasional.



Gambar 1.5 Perkembangan Aset Bank Umum Konvensional (BUK)

Sumber: Laporan Profil Industri Perbankan (OJK, 2020)

Berdasarkan Gambar 1.5 menunjukkan bahwa terdapat kondisi perkembangan aset BUK yang mengalami peningkatan dan juga mengalami penurunan pada tahun 2020. Bank BUSN mampu mencatatkan aset paling besar

pada tahun 2020 sebesar 8.43% dari 4.98% pada tahun 2019. Sedangkan pertumbuhan aset kelompok Bank BUMN tercatat tumbuh sedikit lebih rendah pada tahun 2020 sebesar 6.84% dibandingkan pada tahun 2019 sebesar 6.91%. Namun, Bank BPD mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 6.47% dari 9.26% pada tahun sebelumnya. Sementara Bank KCBA juga mengalami penurunan aset yang sangat drastis pada tahun 2020 sebesar -3.52% dari 1.3% pada tahun 2019.



Gambar 1.6 Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) BUK

Sumber: Statistika Perbankan Indonesia (OJK, 2020)

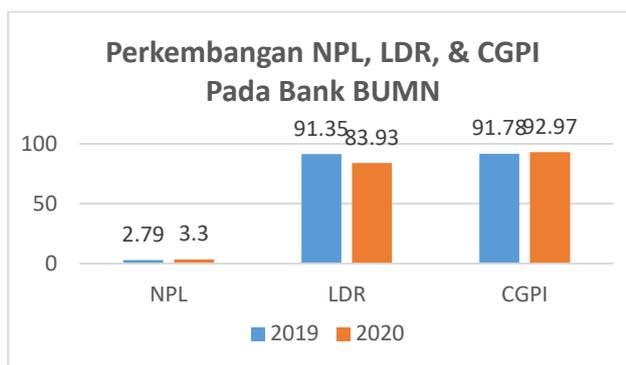
Berdasarkan Gambar 1.6 menunjukkan bahwa terdapat kondisi perkembangan laba bersih pada beberapa Bank Umum Konvensional (BUK) yang mengalami penurunan pada tahun 2020, terkecuali pada bank BPD mengalami peningkatan laba bersih pada tahun 2020. Bank BUMN menjadi salah satu bank yang mengalami penurunan laba bersih paling tinggi pada tahun 2020 sebesar -50.06% dari 7% pada tahun 2019. Selain itu, Bank KCBA sepanjang tahun 2020 mengalami penurunan hingga -28.8% dari 22%. Kemudian pada bank BUSN mengalami penurunan sebesar -20% dari 8.8% pada tahun sebelumnya. Sedangkan pada Bank BPD menjadi salah satu bank yang mengalami kenaikan laba bersih pada tahun 2020 sebesar 5.8% dari -5.5% pada tahun sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini akan menganalisis tingkat kesehatan pada bank umum BUMN, karena berdasarkan fakta bahwa Bank BUMN mengalami pertumbuhan aset sedikit lebih rendah pada tahun 2020, selain itu pada laba bersih Bank BUMN mengalami penurunan yang sangat drastis pada tahun

2020. Penulis ingin mengetahui faktor penyebab perkembangan asset Bank BUMN yang sangat stabil pada masa Pandemi Covid-19, dibandingkan dengan Bank KCBA mengalami penurunan yang sangat signifikan pada masa pandemi Covid-19. Pertumbuhan asset ini sangat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan. Kemudian dari pertumbuhan laba bersih Bank BUMN mengalami penurunan yang sangat signifikan pada saat pandemi Covid-19. Penulis ingin mengetahui faktor penyebab terjadinya penurunan pada laba bersih Bank BUMN saat pandemi Covid-19, karena pertumbuhan laba bersih ini dapat mempengaruhi penilaian rasio keuangan pada bank.

Selain itu juga penulis tertarik untuk menganalisis Bank BUMN karena Bank BUMN merupakan salah satu bank yang berpengaruh pada industri perbankan di Indonesia, serta bank tersebut merupakan bank yang menjadi pusat perhatian pemerintah dan juga nasabah karena memiliki kinerja keuangan yang baik. Oleh karena itu, Bank BUMN perlu untuk diteliti dengan tujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank pada sebelum dan saat pandemi Covid-19 dan menganalisis perbandingan antara sebelum dan saat pandemi Covid-19 berdasarkan variabel dalam penelitian ini.

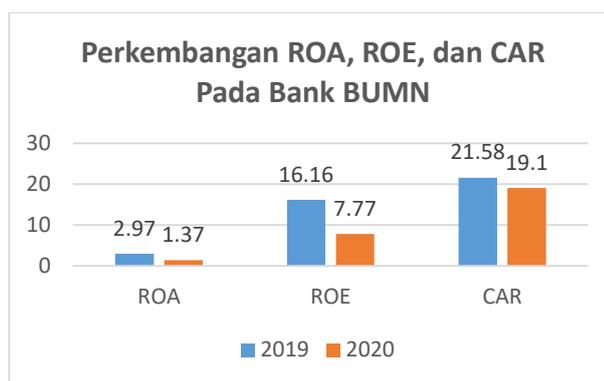
Penelitian ini akan menganalisis tingkat kesehatan pada Bank Umum BUMN pada periode 2019-2020. Dimana periode 2019 adalah sebelum terjadinya Covid-19, sedangkan untuk periode 2020 yang dimana awal mula terjadinya pandemi Covid-19 di Indonesia pada bulan Maret 2020. Berdasarkan fakta bahwa pertama kalinya Covid-19 dilaporkan masuk ke Indonesia pada Tanggal 2 Maret 2020 di Depok, Jawa Barat. Kasus penularan pertama ini terungkap setelah pasien 1 melakukan kontak dekat dengan warga negara jepang yang ternyata positif Covid-19 saat periksa di Malaysia pada malam valentine (Alam, 2021). Pemilihan periode pada tahun 2020 ini di anggap lebih rentan karena banyaknya penurunan yang disebabkan adanya Covid-19, hal ini menunjukkan bahwa Bank BUMN mengalami penurunan laba bersih yang sangat drastis pada tahun 2020. Hal tersebut mampu mempengaruhi kesehatan bank pada bank tersebut. Maka dari itu Bank BUMN perlu untuk diteliti dengan tujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank.



Gambar 1.7 Perkembangan NPL, LDR, dan CGPI Pada Bank BUMN

Sumber: Annual Report Bank Umum BUMN, 2019-2020

Berdasarkan data perkembangan aset dan DPK pada Bank Umum BUMN yang sudah dijelaskan di atas bahwa Gambar 1.7 menunjukkan bahwa terdapat perkembangan tingkat kesehatan bank pada NPL, LDR dan CGPI pada Bank BUMN periode 2019-2020. Pada tahun 2020 Bank BUMN mengalami kenaikan pada rasio NPL menjadi 3.3% dari 2.79% pada tahun lalu. Artinya nilai NPL Bank BUMN berada di kriteria sehat. Kemudian dari sisi LDR bank BUMN mengalami penurunan selama Covid-19 dari 91.35% menjadi 83.93% pada tahun 2020. Artinya nilai LDR Bank BUMN berada di kriteria sehat. Sedangkan dari nilai CGPI, Bank BUMN mengalami kenaikan dari 91.78% menjadi 92.97% pada tahun 2020. Artinya nilai CGPI Bank BUMN berada di kriteria sangat terpercaya.



Gambar 1.8 Perkembangan ROA dan CAR Pada Bank BUMN

Sumber: Annual Report Bank Umum BUMN, 2019-2020

Berdasarkan Gambar 1.8 diatas bahwa rasio ROA Bank BUMN mengalami penurunan selama Covid-19 dari 2.97% menjadi 1.37% pada tahun 2020. Artinya nilai ROA Bank BUMN berada di kriteria sehat. Sedangkan dari sisi ROE Bank

BUMN pun mengalami penurunan sangat drastis selama Covid-19 dari 16.16% menjadi 7.77% pada tahun 2020. Artinya nilai ROE Bank BUMN berada di kriteria cukup sehat. Penurunan ROE disebabkan karena Bank BUMN tidak mampu memaksimalkan tingkat pengembalian ekuitas untuk menghasilkan laba bersih selama masa pandemi Covid-19. Bank BUMN pun mengalami penurunan pada rasio CAR dari 20.51% menjadi 19.16% pada tahun 2020. Penurunan CAR ini masih cukup aman dalam mendanai penyaluran kredit dalam skala tertentu, karena penurunan yang dialami tidak sangat drastis (Sukmana, 2021). Artinya nilai CAR Bank BUMN berada di kriteria sangat sehat.

Berdasarkan kondisi kesehatan Bank Umum BUMN dari beberapa rasio keuangan yang sudah dijelaskan diatas menunjukkan bahwa penilaian kesehatan bank ini sangat penting untuk dilakukan dikarenakan masyarakat sudah memberikan kepercayaannya kepada bank untuk mengelola dana atau uangnya (Fazariah, 2016). Kesehatan bank dinilai sangat penting karena Bank BUMN adalah perusahaan yang bergerak di bidang perbankan. Perbankan menjadi kunci bergeraknya roda ekonomi, maka dari itu tingkat kesehatan bank perlu untuk dipantau pada masa pandemi Covid-19. Bank yang dinyatakan sehat dapat menguntungkan karena dapat meningkatkan pamornya dimata nasabah.

Selain itu, dapat dilihat terdapat berbagai perbedaan dari nilai rasio keuangan yang mengalami penurunan pada saat pandemi Covid-19, sehingga perlu dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui perbedaan tingkat kesehatan bank antara sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada Bank BUMN berdasarkan rasio tersebut. Di masa pandemi ini, menegaskan bahwa pentingnya untuk menganalisis perbandingan tingkat kesehatan bank pada Bank Umum BUMN dikarenakan bank BUMN termasuk salah satu bank yang terkena dampak pandemi Covid-19. Selain itu, Bank BUMN termasuk bank yang mendapat perhatian besar dari pemerintah. Oleh karena itu, diharapkan Bank Umum BUMN mampu meningkatkan atau mempertahankan kinerjanya secara maksimal pada masa pandemi Covid-19. Penulis ingin mengetahui perbedaan tingkat kesehatan Bank BUMN antara sebelum dan saat pandemi Covid-19 berdasarkan variabel. Variabel dalam penelitian ini terdapat 4 yaitu *risk profile* yang diukur dengan menggunakan rasio NPL &

LDR, *good corporate governance* (GCG) diukur dengan menggunakan *score* CGPI, *earnings* diukur dengan menggunakan rasio ROA & ROE, dan *capital* diukur dengan menggunakan rasio CAR. Berdasarkan rasio tersebut, maka nantinya akan diketahui apakah ada atau tidak adanya perbedaan tingkat kesehatan bank antara sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada Bank Umum BUMN.

Penilaian tingkat kesehatan bank memiliki beberapa metode yang digunakan untuk menganalisis kesehatan bank. Metode penilaian kesehatan bank dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan. Penilaian kesehatan bank awal mulanya menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset quality, Management, Earnings, Liquidity*) pada Februari 1991. Metode CAMEL dibuat pada tahun 1979 di Amerika Serikat oleh badan pengatur bank. Sejak 1996, ke 5 komponen tersebut ditambahkan menjadi keenam komponen yaitu “S”. Sehingga metode CAMEL berkembang menjadi CAMELS (*Capital, Asset quality, Management, Earnings, Liquidity & Sensitivity to market risk*). Analisis CAMELS diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004.

Seiring berjalanya waktu, pemerintah menciptakan metode baru sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.13/24/PBI/2011 yang dibuat Tanggal 5 Januari 2011 yang menyatakan bahwa sistem penilaian analisis tingkat kesehatan bank diubah dari CAMELS menjadi RGEC (*Risk profile, GCG, Earning, Capital*), sekaligus menggantikan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 (Sintha, 2014). Dengan terbitnya Peraturan Bank Indonesia (PBI) dan Surat Edaran (SE), metode CAMELS dinyatakan tidak berlaku lagi, diganti dengan model baru yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assesment*) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan Risiko RBBR (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individual maupun konsolidasi (OJK, 2016).

Penelitian ini menggunakan metode RBBR sebagai indikator penilaian kesehatan bank untuk menentukan sebuah bank layak disebut sehat atau tidak sehat, karena berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/24/PBI/2011 yang menyatakan bahwa bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko RBBR sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 2 ayat (3), dengan cakupan penilaian terhadap faktor-

faktor yaitu Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*) dan Permodalan (*Capital*). RBBR merupakan penilaian kesehatan bank yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil kinerja dan profil risiko.

Dalam melakukan penilaian profil risiko yaitu dilakukan terhadap risiko inheren (Yacheva et al., 2016). Penelitian ini menganalisis profil risiko yaitu berdasarkan risiko kredit dengan menggunakan rasio NPL (*Non Performing Loan*) dan risiko likuiditas dengan menggunakan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Kemudian penilaian GCG dilihat melalui laporan tata kelola perusahaan berdasarkan penilaian *score Corporate Governance Perception Index/CGPI* menggunakan *score CGPI*. Adapun penilaian rentabilitas diukur dengan menggunakan dua proksi yaitu rasio *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Sedangkan dalam penilaian permodalan diukur dengan menggunakan proksi *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Berdasarkan penelitian analisis perbandingan tingkat kesehatan bank sebelum dan saat pandemi Covid-19 dengan menggunakan metode RBBR pada Bank Umum BUMN, bahwa terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini, diantaranya penelitian menurut Noviani & Somantri (2021) menunjukkan bahwa pada metode CAMELS terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah terdampak pandemi Covid-19 berdasarkan rasio CAR, NPM, dan NIM. Sedangkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah terdampak pandemi Covid-19 berdasarkan NPL, LDR, IRR. Kemudian pada metode RGEC terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah terdampak pandemi Covid-19 berdasarkan BOPO, NIM CAR. Sedangkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah terdampak pandemi Covid-19 berdasarkan NPL, LDR, dan IRR.

Selanjutnya penelitian menurut Azmi, et al. (2021) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan saat pandemi Covid-19 berdasarkan ROA & CAR. Sedangkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan saat pandemi Covid-19 berdasarkan NPF & GCG. Selanjutnya hasil penelitian menurut Sari & Canggih (2021) menunjukkan bahwa terdapat

perbedaan antara sebelum dan saat pandemi berdasarkan DPK & NPF. Sedangkan tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan saat pandemi berdasarkan FDR. Di sisi lain, penelitian menurut Febi (2021) menunjukkan bahwa selama periode 2019-2020 Bank Umum Syariah termasuk kategori sehat dalam tingkat kesehatan bank dan berdasarkan uji statistik diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja Bank Umum Syariah antara sebelum dan saat pandemi Covid-19 berdasarkan CAR, KAP, NPM, NOM, ROA, BOPO, dan FDR.

Dalam permasalahan yang dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode RBBR dan melakukan perbandingan tingkat kesehatan bank antara sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada Bank Umum BUMN. Metode RBBR memiliki fungsi untuk menentukan sebuah bank layak disebut sehat atau tidak sehat. Melalui RBBR bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat serta menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) dan manajemen risiko yang lebih tahan dalam menghadapi krisis. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menulis penelitian yang berjudul **“Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 dengan Menggunakan Metode RBBR pada Bank Umum BUMN”**.

1.3 Perumusan Masalah

Perbankan menjadi sektor terdampak pada pertumbuhan ekonomi ditengah pandemi Covid-19 salah satunya yaitu Bank Umum BUMN. Perbankan menjadi kunci bergeraknya roda ekonomi, maka dari itu tingkat kesehatan bank menjadi hal yang paling penting untuk diperhatikan di kala pandemi Covid-19. Penilaian kesehatan bank perlu dipantau dikarenakan masyarakat sudah memberikan kepercayaanya kepada bank untuk mengelola dana atau uangnya. Untuk menilai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RBBR. RBBR (*Risk-based Bank Rating*) yang merupakan indikator untuk menentukan sebuah bank layak disebut sehat atau tidak. Berdasarkan uraian permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, maka permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Tingkat Kesehatan Bank Sebelum Pandemi Covid-19 dengan Menggunakan Metode RBBR (*Risk-based Bank Rating*) pada Bank Umum BUMN?
2. Bagaimana Tingkat Kesehatan Bank Saat Pandemi Covid-19 dengan Menggunakan Metode RBBR (*Risk-based Bank Rating*) pada Bank Umum BUMN?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank yang signifikan antara sebelum dan saat Pandemi Covid-19 pada Bank Umum BUMN berdasarkan NPL?
4. Apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank yang signifikan antara sebelum dan saat Pandemi Covid-19 pada Bank Umum BUMN berdasarkan LDR?
5. Apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank yang signifikan antara sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada Bank Umum BUMN berdasarkan CGPI?
6. Apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank yang signifikan antara sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada Bank Umum BUMN berdasarkan ROA?
7. Apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank yang signifikan antara sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada Bank Umum BUMN berdasarkan ROE?
8. Apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank yang signifikan antara sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada Bank Umum BUMN berdasarkan CAR?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank sebelum pandemi Covid-19 dengan menggunakan metode RBBR pada Bank Umum BUMN.

2. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank saat pandemi Covid-19 dengan menggunakan metode RBRR pada Bank Umum BUMN.
3. Untuk mengetahui adakah perbedaan tingkat kesehatan bank yang signifikan antara sebelum dan saat Pandemi Covid-19 pada Bank Umum BUMN berdasarkan NPL.
4. Untuk mengetahui adakah perbedaan tingkat kesehatan bank yang signifikan antara sebelum dan saat Pandemi Covid-19 pada Bank Umum BUMN berdasarkan LDR.
5. Untuk mengetahui adakah perbedaan tingkat kesehatan bank yang signifikan antara sebelum dan saat Pandemi Covid-19 pada Bank Umum BUMN berdasarkan CGPI.
6. Untuk mengetahui adakah perbedaan tingkat kesehatan bank yang signifikan antara sebelum dan saat Pandemi Covid-19 pada Bank Umum BUMN berdasarkan ROA.
7. Untuk mengetahui adakah perbedaan tingkat kesehatan bank yang signifikan antara sebelum dan saat Pandemi Covid-19 pada Bank Umum BUMN berdasarkan ROE.
8. Untuk mengetahui adakah perbedaan tingkat kesehatan bank yang signifikan antara sebelum dan saat Pandemi Covid-19 pada Bank Umum BUMN berdasarkan CAR.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait langsung maupun tidak langsung. Berikut terdapat beberapa manfaat dari berbagai aspek sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti berupa wawasan dan pemahaman mengenai analisis perbandingan tingkat kesehatan bank sebelum dan saat pandemi pada Bank Umum BUMN dengan menggunakan metode RBRR (*Risk-based Bank Rating*).

- b. Bagi Pihak Bank

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi pihak bank untuk dijadikan bahan masukan dalam mengambil keputusan untuk mengembangkan bisnis usaha Bank Umum BUMN
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempertahankan tingkat kesehatan bank dari pihak perbankan, sekaligus memperbaiki kekurangan ataupun kelemahan dalam menjalankan bisnis.
- c. Bagi Penelitian Selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan maupun sumber referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai analisis perbandingan tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RBBR.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel (untuk kuantitatif) / Situasi Sosial (untuk kualitatif), Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisis Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian

kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.